

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROYEK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMKN 2 PINRANG

Muh Rizal^{1*}, Muhammad Amin², Ahmad³

¹²³ STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: ¹Mhhdrrizal@gmail.com, ²muhammad.amin14@gmail.com, ³ahmadhibbu@gmail.com

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Project
Learning,
Islamic Religious
Education,
Student Learning
Outcomes

This study aims to analyze the implementation of the project learning model in Islamic Religious Education and Character Building subjects in improving student learning outcomes at SMKN 2 Pinrang. The research method used is classroom action research with data collection techniques through interviews, surveys, experiments and documentation studies. The research subjects involved Islamic Religious Education and Character Building subject teachers and class X students of SMKN 2 Pinrang.

Article Info:

Submitted:

05/10/2024

Revised:

08/11/2024

Published:

06/12/2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

INTRODUCTION

Dalam proses pembelajaran, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Inti dari mengajar sebenarnya terletak pada aktivitas belajar siswa itu sendiri dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Keberhasilan tujuan pembelajaran dapat diukur dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai (Nana, 2016).

Dunia pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Namun demikian, terdapat pula berbagai pihak lain yang turut berperan penting, seperti pendidik, pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat. Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah rendahnya capaian nilai mata pelajaran yang diperoleh peserta didik. Kondisi ini terjadi hampir di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Rendahnya nilai tersebut seringkali dipandang sebagai cerminan kurang optimalnya kompetensi pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Di antara mata pelajaran yang kerap dianggap sulit oleh peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam.

LITERATURE REVIEW

Implementasi Pembelajaran

Secara sederhana, implementasi pembelajaran adalah bentuk pelaksanaan atau penerapan dalam kegiatan belajar mengajar. Secara umum, implementasi ini merupakan tindakan nyata dari suatu rencana yang telah dirancang secara matang dan terperinci untuk dijalankan dalam proses pembelajaran (Nurdin dan Usman, 2011).

Menurut Asep Jihad, implementasi pembelajaran dipahami sebagai proses penerapan ide, program, atau serangkaian aktivitas baru ke dalam praktik untuk mewujudkan suatu perubahan. Sementara itu, Hamzah mendefinisikannya sebagai penerapan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan, di mana terjadi pertukaran informasi antara guru dan siswa (Uno, 2012).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *implementasi* diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Secara sederhana, implementasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk pelaksanaan atau penerapan dari rencana yang telah ditetapkan. Implementasi merupakan proses menjalankan suatu kegiatan yang disusun secara terencana dengan mekanisme tertentu, serta memerlukan keterampilan, kepemimpinan, dan motivasi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Wahidin, 2021). Pada dasarnya, implementasi adalah aktivitas, aksi, atau tindakan dalam sebuah sistem. Kata *mekanisme* di sini menunjukkan bahwa implementasi bukanlah kegiatan biasa, melainkan serangkaian tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma atau acuan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Gunarta, 2017).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di dalam sebuah lingkungan belajar. Pada dasarnya, proses ini adalah bantuan yang diberikan guru agar siswa bisa memperoleh ilmu, menguasai keterampilan, membentuk kebiasaan, serta membangun sikap dan keyakinan diri. Dengan kata lain, tujuan utama pembelajaran adalah membantu peserta didik belajar secara optimal. Proses ini berlangsung sepanjang hidup manusia dan bisa terjadi kapan saja serta di mana saja (Pane dan Dasopang, 2017).

Istilah implementasi pembelajaran dapat dimengerti sebagai proses pelaksanaan atau penerapan dalam kegiatan belajar mengajar. Secara garis besar, ini adalah perwujudan nyata dari sebuah rencana yang telah disusun secara sistematis dan terperinci untuk diterapkan dalam proses pendidikan. Asep Jihad mendefinisikan implementasi pembelajaran sebagai proses penerapan suatu ide, program, atau rangkaian aktivitas baru ke dalam praktik pembelajaran, yang ditujukan bagi peserta didik dengan tujuan mencapai serta mewujudkan perubahan yang diharapkan (Nurdin dan Usman, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pembelajaran dapat disimpulkan sebagai proses penerapan ide, program, atau serangkaian kegiatan baru dalam kegiatan belajar-mengajar. Tujuannya adalah untuk mewujudkan perubahan positif pada diri peserta didik.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)**a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Model ini berfungsi sebagai acuan bagi perancang maupun pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran (Malawi dan Kada. Model pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar-mengajar yang terstruktur dari awal hingga akhir. Model ini mencakup peran dan aktivitas guru dan siswa dalam sebuah desain pembelajaran, yang didukung oleh bahan ajar khusus. Selain itu, model ini juga menggambarkan bagaimana interaksi terjadi antara guru, siswa, dan materi ajar. Pada umumnya, model pembelajaran terdiri atas beberapa tahapan yang perlu dilalui secara sistematis. Selain itu, model pembelajaran memiliki keterkaitan erat dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) serta gaya mengajar pendidik (*teaching style*), yang keduanya dikenal dengan istilah SOLAT (Style of Learning and Teaching) (Malawi & Kadarwati, 2017). Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau pola yang berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pembelajaran, baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun melalui kegiatan tutorial (Suhana, 2014).

Secara mendasar, **model pembelajaran** adalah pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini mencakup tujuan, tahapan kegiatan, lingkungan, dan pengelolaan kelas. Sementara itu, Joyce & Weil dalam Mulyani Sumantri dkk. model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis untuk mengatur pengalaman belajar demi mencapai tujuan tertentu. Model ini menjadi pedoman penting bagi perancang kurikulum dan pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran (Trianto, 2013)

b. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek dipandang sebagai salah satu model yang tepat untuk pendidikan teknologi, karena mampu merespons tuntutan peningkatan kualitas pendidikan serta perubahan besar yang terjadi dalam dunia kerja. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada konsep dan prinsip utama suatu disiplin ilmu, dengan melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah serta penyelesaian tugas-tugas bermakna. Melalui model ini, peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam membangun pengetahuannya sendiri, yang pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk produk atau karya yang bernilai dan realistis (Darmadi, 2017).

PBL adalah model pembelajaran inovatif yang fokus pada pembelajaran kontekstual. Model ini memberi kesempatan bagi pendidik untuk mengelola kelas dengan melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis proyek yang kompleks. Melalui pendekatan ini, kreativitas dan motivasi belajar siswa dapat meningkat. Menurut Buck Institute for Education, model ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah. Tujuannya adalah memberi mereka kesempatan untuk bekerja secara mandiri,

membangun pengetahuan mereka sendiri, dan menghasilkan sebuah karya yang berharga dan realistis.

c. Karakteristik project Based Learning

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media utamanya. Dalam penerapannya, pendidik menugaskan siswa untuk menghasilkan berbagai produk hasil belajar. Model ini menjadikan suatu masalah sebagai titik awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru, yang diperoleh melalui pengalaman nyata (Ngalimun, 2017).

Setiap strategi pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri, demikian pula dengan strategi pembelajaran *Project Based Learning*. Model pembelajaran ini setidaknya memiliki lima karakteristik utama yang menjadi ciri khas dalam proses pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut:

1) Terpusat (*Centrality*)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses belajar di kelas.

2) Dikendalikan Pertanyaan (*Driving Question*)

Dalam pembelajaran, pendidik memusatkan perhatian pada pertanyaan atau permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata saat ini. Peserta didik diharapkan mampu menemukan solusi atas permasalahan tersebut dengan berlandaskan pada konsep, prinsip, serta pengetahuan yang sesuai.

3) Investigasi Konstruktif (*Constructive Investigation*)

Proyek yang diberikan kepada peserta didik perlu disesuaikan dengan kemampuan individu masing-masing, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan optimal. Selain itu, proyek tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif, antara lain mendorong peserta didik menjadi lebih kreatif serta memperoleh pengetahuan baru.

4) Otonomi (*Autonomy*)

Dalam pembelajaran berbasis proyek, peran peserta didik sangatlah penting. Mereka bertindak sebagai pencari solusi (*problem solver*), sehingga aktivitas yang mereka lakukan menjadi inti dari kegiatan tersebut.

5) Realistis / Nyata (*Realism*)

Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas atau proyek yang relevan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap profesional dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang mereka hadapi.

d. Langkah-langkah Proses Pembelajaran *Project Based Learning*

1) Mengatur kelompok dan menciptakan suasana yang nyaman.

- 2) Memberikan materi atau informasi pada saat yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok.
- 3) Untuk membimbing proses belajar siswa, pendidik perlu mengajukan pertanyaan yang tepat di saat yang tepat. Pertanyaan yang efektif adalah pertanyaan terbuka yang dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman lebih dalam tentang berbagai gagasan, sikap, penjelasan, dan sudut pandang.
- 4) Menerapkan model proyek.
- 5) Mengevaluasi kegiatan belajar pelajar, termasuk partisipasinya dalam proses kelompok.

Kelima karakteristik tersebut menunjukkan bahwa **pembelajaran berbasis proyek (PBL)** menekankan pada aktivitas langsung siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Meskipun sering disamakan dengan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), keduanya sebenarnya berbeda. Perbedaan utamanya adalah PBL mencakup proses pembuatan proyek yang bersifat orisinal oleh peserta didik.

Pada pembelajaran berbasis proyek, analisis karakteristik peserta didik berfokus pada pengelompokan siswa sesuai dengan jenis pekerjaan dalam proyek. Proses ini mempertimbangkan kemampuan, keterampilan, dan potensi setiap individu. Tujuannya adalah untuk menempatkan setiap siswa pada bidang kerja yang selaras dengan minat dan kompetensinya. Dengan demikian, akan tercipta kesesuaian antara tugas dan kemampuan siswa, yang pada akhirnya akan mengoptimalkan hasil belajar mereka (Wena, 2010).

3. Peningkatan Hasil belajar Peserta didik

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh seseorang untuk memperoleh konsep, pemahaman, serta pengetahuan baru. Melalui proses belajar, individu tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga mengalami perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif (cara berpikir), afektif (cara merasakan), maupun psikomotorik (cara bertindak), sehingga belajar pada hakikatnya menjadi sarana penting dalam pengembangan diri secara menyeluruh (Susanto, 2016).

Keberhasilan dalam evaluasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dinamika kerja sama kelompok. Hasil belajar akan lebih optimal jika prosesnya dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur. Melalui pembelajaran kelompok, siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah. Hal ini berkontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh (Jihan dan Haris, 2013).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar. Proses ini merupakan usaha sadar untuk mencapai perubahan perilaku yang relatif permanen pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik menetapkan tujuan yang harus dicapai. Seorang siswa dianggap berhasil jika ia mampu mencapai tujuan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar hasil

belajar sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dibutuhkan evaluasi pembelajaran sebagai alat ukur keberhasilan proses belajar-mengajar (Susanto, 2016).

Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran. Siswa dikatakan berhasil jika mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Senada dengan itu, Ahmad Susanto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan materi yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil belajar menjadi tolok ukur utama keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun dalam suatu proses pendidikan, pencapaian dan peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan utama, yaitu faktor individual dan faktor sosial. Faktor individual meliputi kemampuan, motivasi, minat, bakat, kesiapan belajar, serta kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Sementara itu, faktor sosial mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia:

1) Ukuran Rombongan Belajar (*Class Size*)

Ukuran rombongan belajar merujuk pada jumlah peserta didik yang berada dalam satu kelas. Ini juga dapat diartikan sebagai jumlah siswa yang diajar oleh seorang guru di dalam kelas, atau rata-rata jumlah siswa yang diajar oleh guru di seluruh sekolah dalam suatu sistem pendidikan.

2) Kepemimpinan Instruksional (*Instructional Leadership*)

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menjalankan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola, mengoordinasikan, dan mengendalikan semua fungsi pembelajaran.

3) Status Sosial Ekonomi (*Social Economy Status*)

Status Sosial Ekonomi (SSE) merupakan kombinasi dari ukuran ekonomi dan sosiologis yang mencerminkan pengalaman kerja, tingkat pendapatan, pendidikan, serta posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Faktor ini berpengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, kesejahteraan, dan kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, latar belakang pekerjaan orang tua sebagai bagian dari SSE sangat erat kaitannya dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini karena kondisi sosial ekonomi keluarga dapat memengaruhi ketersediaan fasilitas belajar, dukungan orang tua, serta motivasi anak dalam menempuh pendidikan.

4) Metakognisi

Konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi, di mana fokus utama dari proses berpikir tersebut adalah pada kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir individu itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran, metakognisi mengacu pada kesadaran peserta didik mengenai strategi belajar yang dimiliki, kemampuan serta modalitas belajar yang sesuai, serta pemahaman mengenai cara terbaik untuk mencapai efektivitas belajar. Dengan demikian, metakognisi tidak hanya berfokus pada apa yang dipelajari, tetapi juga pada bagaimana cara belajar. Metakognisi membantu siswa merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka, sehingga setiap langkah yang diambil bisa terkontrol

secara optimal untuk mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu melatih kemampuan **metakognisi** siswa agar mereka mampu memunculkan kesadaran ini, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

5) Tutor

6) Pembinaan (Wirda, 2022).

Faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa meliputi beberapa aspek lingkungan. Pertama, lingkungan fisik kelas secara keseluruhan, termasuk dekorasi dan penataan ruang, sangat memengaruhi prestasi siswa. Kedua, fasilitas yang tidak memadai seperti pencahayaan yang kurang, tingkat kebisingan yang tinggi, serta sirkulasi udara yang buruk dapat menjadi penghambat serius. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif ini bisa menurunkan konsentrasi, mengganggu kenyamanan, dan pada akhirnya mengurangi efektivitas pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Sebaliknya, desain kelas yang rapi, minimalis, dan praktis justru dapat mengoptimalkan hasil belajar (Syah, 2000).

c. Kriteria Hasil Belajar

Kriteria pengukuran hasil belajar adalah tolok ukur nilai yang digunakan untuk menunjukkan tingkat penguasaan materi oleh peserta didik. Untuk mengetahui pencapaian tersebut, dilakukan penilaian yang berfungsi mengukur seberapa berhasil siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebuah metode reflektif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pengajaran. PTK sangat relevan dengan permasalahan yang sering ditemui guru di kelas, sehingga solusi yang ditemukan dari penelitian ini dapat langsung diaplikasikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

RESULT AND DISCUSSION

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Penerapan Model Project Learning di SMKN 2 Pinrang

Adapun tahapan penerapan model pembelajaran proyek di SMKN 2 Pinrang dalam mata pelajaran PAI dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

a. Penentuan Tema dan Rencana Proyek

Tenaga pendidik dan peserta didik bekerja sama dalam menentukan tema proyek yang relevan dengan materi PAI, seperti “Etika dalam Islam”, “Zakat dan Kepedulian Sosial”, atau “Sejarah Rasulullah SAW”. Dalam proses ini, tenaga pendidik memberikan beberapa pilihan tema, dan peserta didik memilih serta merancang proyek sesuai dengan minat mereka. Kebebasan dalam memilih tema ini bertujuan untuk meningkatkan minat peserta didik agar lebih antusias dalam mengembangkan proyek yang akan dikerjakan.

b. Pelaksanaan Proyek oleh Peserta didik

Setelah tema dan proyek disepakati, peserta didik memulai pelaksanaan proyek secara mandiri atau dalam kelompok, di mana tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator. Proyek-proyek ini meliputi berbagai bentuk, mulai dari pembuatan video

edukasi, kampanye sosial, hingga kegiatan amal yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk berpikir kreatif dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk mendukung proyek mereka. Salah satu contohnya adalah ketika peserta didik membuat kampanye sosial tentang pentingnya sedekah dan zakat, di mana mereka mengumpulkan donasi di lingkungan sekolah untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan.

c. Presentasi dan Evaluasi Proyek

Setelah proyek selesai, peserta didik mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Evaluasi dilakukan berdasarkan aspek kreativitas, kemampuan peserta didik dalam mengaitkan nilai-nilai Islam, serta bagaimana mereka menjalankan proses proyek dari awal hingga akhir. Tenaga pendidik tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga melihat proses kerja peserta didik, seperti kemampuan kerja sama dalam tim dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Tahapan evaluasi tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi tenaga pendidik untuk memahami dampak dari proyek ini terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran proyek di SMKN 2 Pinrang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

1. Peningkatan Hasil belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek di SMKN 2 Pinrang

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek di SMKN 2 Pinrang berdampak signifikan pada pengembangan kreativitas siswa. Metode ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi melalui pengerjaan proyek-proyek nyata yang relevan. Berikut adalah beberapa dampak positif yang diamati berdasarkan penjelasan dari narasumber:

a. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Melalui model pembelajaran proyek, peserta didik terdorong untuk berpikir kritis dalam merancang proyek mereka, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam mencari solusi dan inovasi. Peserta didik diajak untuk membuat sesuatu yang unik sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Contohnya, peserta didik membuat video kampanye atau poster yang menyampaikan pesan edukatif untuk teman-teman mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa metode proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas secara lebih mandiri. Hal tersebut dikarenakan penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang kepada peserta didik untuk berekspresi.

1. Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi

Dalam proyek berbasis kelompok, peserta didik bekerja sama, berbagi ide, dan saling mendukung satu sama lain dalam proses penyelesaian proyek. Pengalaman ini melatih mereka untuk mendengarkan pandangan berbeda, memberikan kontribusi sesuai peran masing-masing, dan menghargai ide-ide teman. Kolaborasi ini tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi peserta didik, di mana mereka harus menyampaikan dan mengemukakan ide-ide mereka dengan jelas.

Ia juga menambahkan bahwa banyak peserta didik yang awalnya cenderung pasif menjadi lebih berani untuk berpartisipasi dalam diskusi. Menurut peserta didik, kesempatan bekerja dalam kelompok memberinya pelajaran tentang pentingnya kolaborasi. Dengan demikian, proyek berbasis kelompok tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membangun kemampuan kerja sama yang baik di antara peserta didik.

2. Memfasilitasi Penggunaan Teknologi dalam Karya Kreatif

Proyek berbasis teknologi memberikan peluang bagi peserta didik di SMKN 2 Pinrang untuk belajar menggunakan berbagai perangkat digital seperti aplikasi desain grafis, video editing, dan media sosial untuk mengekspresikan ide mereka. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan kreatif dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan karya yang menarik dan informatif.

Penguasaan teknologi ini relevan bagi masa depan peserta didik, terutama dalam lingkungan kerja yang kini semakin mengandalkan keterampilan digital. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa dirinya semakin percaya diri setelah belajar menggunakan aplikasi editing. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam proyek membantu peserta didik meningkatkan keterampilan baru sekaligus mendorong kreativitas mereka dalam berkarya.

3. Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Presentasi Proyek

Setelah menyelesaikan proyek, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan guru dan teman-teman. Tahap ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum dan menyampaikan ide. Melalui presentasi, siswa tidak hanya mendapatkan apresiasi atas kerja keras mereka, tetapi juga merasa lebih percaya diri dan bangga terhadap pencapaiannya. Menurut tenaga pendidik, hal merupakan salah satu aspek penting dari model pembelajaran proyek yang tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga keterampilan komunikasi.

Pernyataan tenaga pendidik tersebut menunjukkan bahwa presentasi proyek memberi dampak positif pada kepercayaan diri peserta didik dan membantu mereka merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi. Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis proyek di SMKN 2 Pinrang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik peserta didik, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan kolaborasi,

penguasaan teknologi, dan kepercayaan diri peserta didik. Melalui penerapan model ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup yang bermanfaat, yang dapat mendukung mereka dalam perjalanan akademik dan karier di masa depan.

CONCLUSION

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 2 Pinrang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik tidak hanya terlibat dalam pembelajaran teoretis, tetapi juga dihadapkan pada kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Proyek yang dirancang berfokus pada topik-topik yang relevan, seperti zakat dan kepedulian sosial, memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi makna praktis dari nilai-nilai Islam yang mereka pelajari.

Model pembelajaran ini juga terbukti meningkatkan Hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide-ide baru dalam proyek, mereka belajar berkolaborasi dan menyelesaikan masalah secara inovatif. Proyek-proyek seperti pembuatan video edukatif dan kampanye sosial mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik. Keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik meningkat melalui proyek berbasis kelompok. Peserta didik belajar bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai ide teman-teman mereka, yang memperkuat rasa solidaritas dan kemampuan interpersonal. Pengalaman ini penting untuk perkembangan sosial dan keterampilan kerja sama yang akan bermanfaat di masa depan.

REFERENCES

- Ahmad Susanto 2016, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta :Kencana)
- Asep Jihan Dan Abdul Haris, 2013, *Evaluasi Pembelajaran* . (Yogyakarta : Multi Pressindo,)
- Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 3, No. 2 (2017): 333, <https://doi.org/10.24952/Fitrah.V3i2.945>.
- Darmadi, 2017, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta didik* (Yogyakarta: Deepublish.).
- Hamzah B. Uno, 2012, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara.).
- I Ketut Gunarta, "Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta," Jurnal Penjaminan Mutu 3, No. 2 (2017): 180, <https://doi.org/10.25078/Jpm.V3i2.198>.
- Made Wena, 2010, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta Timur: Bumi Aksara,)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, T.T.).
- Ngalimun, 2017, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Perana Ilmu.).
- M. Hosnan, 2016, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdin dan Usman, 2011, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers.).

- Unang Wahidin Et Al., “*Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren*,” (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 10, No. 01, 2021): 21, <https://doi.org/10.30868/Ei.V10i01.1203>.
- Yendri Wirda, Dkk, Faktor-faktor Determinan Hasil Belajar Siswa, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) hal. 11-12. Dalam Skripsi Ririn Setiyowati, *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SDN 01 SRISAWAHAN Tahun Pelajaran 2021/2022*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)